

BAB IV
ANALISIS PENERAPAN MANAJEMAN KESISWAAN DI MTS
SAMAILUL HUDA MLATEN MIJEN DEMAK

Pembangunan di bidang pendidikan diarahkan kepada pengembangan sumberdaya manusia yang bermutu tinggi, guna memenuhi kebutuhan dan menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Melalui pendidikan, sumberdaya manusia yang bersifat potensi diaktualisasikan hingga optimal, dan seluruh aspek kepribadian dikembangkan sehingga berguna untuk dirinya sendiri atau masyarakat.¹

Banyaknya permasalahan dalam pendidikan khususnya yang berhubungan dengan siswa mengharuskan penggiat pendidikan melakukan pembinaan yang sesuai agar dapat menghasilkan out put yang dapat dibanggakan.

Mengingat bahwa siswa merupakan salah satu elemen penting dalam pendidikan dan merupakan sasaran utama dalam peningkatan kualitas pendidikan yang nantinya akan berkontribusi terhadap upaya peningkatan kualitas hidup bagi masyarakat suatu bangsa melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia serta peningkatan derajat sosial masyarakat bangsa, maka siswa perlu dikelola, dimanage, diatur, ditata, dikembangkan dan diberdayakan agar dapat menjadi produk pendidikan yang bermutu, baik ketika siswa itu masih berada dalam lingkungan sekolah, maupun setelah berada dalam lingkungan masyarakat. Untuk itulah diperlukan adanya manajemen kesiswaan.²

Manajemen kesiswaan adalah salah satu akar kurikulum penting di sekolah karena merupakan saka guru pembangunan karakter anak didik. Dengan adanya manajemen kesiswaan, pembangunan karakter anak didik

¹ Agus suwignyo, *Pendidikan Tinggi dan Goncangan Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 3.

² Suharsimi Arikunto *Pengelolaan Kelas Dan Siswa* (Jakarta Utara: CV. Rajawali, 1992), hlm. 12

diharapkan tuntas. Dengan begitu, di perguruan tinggi anak didik lebih fokus pada pencapaian kompetensi praktis untuk masa depannya kelak.

Masalahnya manajemen kesiswaan bisa membentuk karakter siswa yang sesuai dengan yang diharapkan, tapi juga malah bisa membunuh karakter siswa. Maka dari itu perlu adanya kehati-hatian dalam pelaksanaan manajemen kesiswaan agar dapat diterima dari pihak madrasah atau sekolah dengan pihak siswa itu sendiri.

A. Manajemen Kesiswaan di MTs Samailul Huda Mlaten Mijen Demak

Dalam bab ini penulis akan menganalisis hasil penelitian, sehingga dapat diperoleh informasi berdasarkan realita di lapangan. Penelitian ini harus dapat mendeskripsikan apa adanya dari obyek yang telah diteliti. Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah agar para pembaca setelah menelaah dapat mengambil hipotesis atas penerapan manajemen kesiswaan yang ada di MTs Samailul Huda Mlaten Mijen Demak.

1. Perencanaan Siswa

Dalam bab II di jelaskan bahwa Perencanaan siswa harus mempertimbangkan data-data yang diperoleh dari sensus sekolah, ukuran sekolah dan kelas, kebijakan berkenaan dengan peserta didik, sistem penerimaan siswa baru, organisasi-organisasi yang boleh diikuti dan didirikan oleh siswa.³

Di MTs Samailul Huda Mlaten Mijen Demak, masih dilakukan dengan cara yang sederhana, tidak mempertimbangkan jumlah dan ukuran ruang kelas, sehingga saat ini dengan mendapatkan jumlah siswa baru yang lebih banyak maka sementara sebagian dari ruang kelas masih menggunakan bangunan milik madrasah Diniyyah. Perencanaan siswa tidak dilakukan dengan sistematis dan kurang mempertimbangkan adanya perubahan psikologi maupun social pada siswa baru. Padahal potensi perkembangan di MTs Samailul Huda Mlaten Mijen Demak tidak kalah

³ Hendyat Soetopo, *Administrasi Pendidikan*, (Malang: IKIP Malang, 1989), cet II, hlm. 90-91.

dengan madrasah atau sekolah yang lain baik yang Negeri maupun Swasta. Dapat dilihat dari prosentase penerimaan siswa baru tiap tahunnya.

2. Penerimaan Siswa Baru

Perencanaan siswa baru di MTs Samailul Huda Mlaten Mijen Demak, seperti yang diterangkan dalam bab III masih menggunakan system promosi, yaitu system penerimaan siswa baru tanpa menggunakan seleksi. Semua siswa baru yang mendaftar semua diterima.

Padahal dalam penerimaan siswa baru tidak hanya menggunakan sistem promosi. Lembaga pendidikan seperti madrasah MTs Samailul Huda ini bisa menggunakan sistem seleksi, sistem ini ada tiga cara: pertama, ujian atau tes yang digunakan untuk memilih calon siswa yang akan diterima. Kedua, penelusuran bakat dan minat yang dimiliki oleh calon siswa baru, dan ketiga, dengan menggunakan nilai evaluasi tahap akhir atau Ujian Nasional dari siswa yang mendaftar.⁴

Memang dari dua sistem penerimaan siswa baru memiliki kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan sistem promosi yang dipergunakan oleh MTs Samailul Huda Mlaten Mijen Demak adalah bahwa setiap kandidat yang mendaftar, tidak pernah dibayangi perasaan untuk tidak diterima. Sebab, selama penerimaan siswa baru sejak MTs Samailul Huda Mlaten Mijen Demak ini berdiri, belum pernah mempunyai track record menolak calon siswanya.

Kelemahan sistem ini adalah tidak dapat menjaring kandidat yang berkualitas, karena semua siswa yang mendaftar diterima. Tetapi, kelemahan demikian ini telah disadari sepenuhnya oleh madrasah, karena segmen madrasah ini memang bagi mereka yang tidak dapat ditampung di SLTP Negeri.

3. Pendataan Kemajuan Siswa

Pemenuhan data dari siswa yang mudah diakses dan difahami merupakan hal yang sangat diinginkan oleh semua orang. Baik dari guru, murid dan juga dari orang tua siswa. Perlunya data yang otentik dan

⁴ *Ibid*, 94-96.

terpercaya sangat dibutuhkan oleh siswa, orang tua siswa, dan juga dari pihak madrasah. Kemajuan belajar siswa inilah yang wajib dilaporkan secara priodik kepada orang tua siswa sebagai masukan dalam proses pendidikan dan membimbing anaknya dalam belajar baik di rumah maupun di sekolah⁵

Pendataan siswa di MTs Samailul Huda Mlaten Mijen Demak tidak ada masalah yang berarti, mulai dari buku induk siswa, absensi, buku rapot juga buku legger semua ada, bahkan papan informasi besar yang digunakan untuk memberikan informasi. Tapi masih kurang adanya koordinasi antar lembaga yang menangani.

4. Pengaturan Tingkat, Mutasi dan Drop Out

Pada sekolah-sekolah atau madrasah kita di Indonesia, tingkatan ini ada enam di sekolah dasar, tiga di sekolah menengah pertama dan tiga di sekolah menengah atas. Peserta didik dapat naik tingkat hanya satu tingkat dan tidak boleh lebih, oleh karena adanya perodesasi waktu kenaikan tingkat dan persyaratan menempuh material pendidikan yang ditunjukkan antara lain oleh prestasi akademiknya. Sistem ini dibandingkan dengan sistem tanpa tingkat tentunya ada kelebihan dan kekurangannya.⁶

MTs Samailul Huda Mlaten Mijen Demak ini menggunakan system tingkat, yang tentunya dengan asumsi memandang semua siswa sama dalam satu tingkat tertentu, disamping untuk menghemat tenaga juga karena madrasah ini mengacu system tingkat di Negara kita.

Sedangkan Mutasi dan Drop Out yang biasa terjadi di MTs Samailul Huda Mlaten Mijen Demak, terlihat adanya trend yang timbul dari luar siswa itu sendiri, khususnya yang pindah karena orang tua pindah kerja ke luar pulau. Sedangkan yang dikeluarkan kebanyakan mereka yang memang melebihi batas kewajaran, atau melebihi batas peraturan yang sudah ditentukan.

⁵ Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan; Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional* (Bandung: Angkasa, 1989), hlm. 90

Keberulangan kasus yang ada di MTs Samailul Huda Mlaten Mijen Demak ini, sebenarnya bisa dihindari, tergantung bagaimana kerjasama antar guru, orang tua dan juga masyarakat sekitar. Tidak bisa dipungkiri peran dari masyarakat sekitar madrasah sangat penting sekali, selain hal-hal yang positif seperti pengawasan siswa yang membolos dan melanggar peraturan ternyata juga memberikan efek yang negatif, seperti siswa jadi ikut-ikutan bermain, dan terkadang ada juga yang sudah berani merokok.

5. Bimbingan dan Pembinaan Siswa

Kenakalan yang dilakukan oleh siswa MTs Samailul Huda Mlaten Mijen Demak masih tergolong sebagai kenakalan remaja pada umumnya, seperti tidak sopan, merokok, membolos, dan belum sampai pada kenakalan yang bersifat kriminal. Kenakalan yang masih tergolong wajar ini bila tidak ditindak dengan bijak dan sesuai dengan kejiwaan siswa, akibatnya bisa membunuh karakter siswa itu sendiri.

Penanganan kenakalan dengan memberikan hukuman perlu adanya pertimbangan yang matang. Hukuman yang diberikan tidak harus keras dan mengakibatkan siswa menjadi kurang dihargai sebagai manusia, karena bagaimanapun nakalnya siswa mereka adalah manusia yang berproses untuk menjadi sempurna. Dalam pemberian hukuman ada yang bersifat hukuman fisik dan juga hukuman yang bersifat mendidik. Hukuman yang bersifat fisik ini yang seharusnya tidak dijalankan lagi, karena selain mengakibatkan cerda pada siswa, juga adanya beban psikologi bagi siswa. Hukuman yang bersifat mendidik ini yang harus dijalankan.⁷

Pelaksanaan hukuman di MTs Samailul Huda Mlaten Mijen Demak masih banyak dengan menggunakan fisik. Dilihat dari efektivitasnya, hukuman fisik ini kurang berimbang banyak pada siswa, dan siswa cenderung melawan, pembalasan siswa ini biasanya tersalurkan pada guru yang tidak begitu galak sehingga siswa sering mambantah pada guru

⁷ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1986), hlm. 25.

yang tidak galak tersebut. Hukuman yang bersifat mendidik seperti membuat tugas, membersihkan perpustakaan, atau laboratorium masih kurang berjalan.

6. Pengaturan Organisasi Siswa

Siswa memang perlu diberi bekal dalam berorganisasi mulai sejak dini, hal ini guna memberikan pengalaman mengatur organisasi mulai dari organisasi sekolah. Nilai-nilai dalam berorganisasi yang didapat seperti demokrasi, kepemimpinan, tanggungjawab, solidaritas, toleransi dapat dirasakan. Pengembangan bakat yang terpendam juga bisa disalurkan melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh organisasi tersebut. Manfaat dari organisasi siswa ini tidak hanya bagi siswa itu sendiri, tapi juga madarasah, guru, orang tua, bahkan masyarakat sekitar bisa merasakan manfaatnya.⁸

Di MTs Samailul Huda Mlaten Mijen Demak pembentukan organisasi siswa intra sekolah juga tidak lepas dari harapan-harapan dan tujuan seperti yang diungkapkan diatas. Pada awalmulanya memang dirasa bahwa tidak adanya kemampuan siswa dalam memimpin organisasi menjadikan kendala untuk melanjutkan organisasi.

Kemudian dalam pelaksanaannya dalam periode-periode sekarang, mulai dari pemilihan ketua OSIS, pelaksanaan kegiatan, semua dilaksanakan oleh siswa dengan bantuan bimbingan oleh dewan pembimbing organisasi.

7. Monitoring atau Pengendalian

Pelaksanaan semua kegiatan kesiswaaan ini perlu adanya monitoring yang bersifat terus menerus dan berkelanjutan, tidak hanya satu priode saja yang menjadi perhatian, karena tidak menutup kemungkinan adanya persoalan yang sama bisa berulang pada priode berikutnya, dan perlunya monitoring ini lah menjadikan kegiatan kesiswaaan menajadi lebih efektif dan efisien.

⁸ M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 62.

Sebagaimana yang diungkapkan pada bab II bahwa evaluasi ini merupakan kegiatan untuk menilai dan memberikan skor pada kegiatan tertentu sehingga dapat diketahui berhasil atau tidaknya kegiatan tersebut. Perlunya evaluasi ini tidak hanya bermanfaat bagi pihak madrasah tapi juga bagi orang tua siswa.⁹

Monitoring ini juga tidak hanya dilakukan satu pihak saja. Perlu kerjasama antar pihak madrasah dengan berbagai pihak yang terkait. Fungsi dari kerjasama antar kepala madrasah, guru, wali siswa, serta masyarakat sekitar adalah tercapainya kualitas lulusan madrasah yang sesuai dengan visi misi madrasah yang diidam-idamkan oleh berbagai pihak.

B. Hambatan Dalam implementasi Manajemen Kesiswaan

Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan manajemen kesiswaan seperti yang diterangkan dalam bab III, penulis dapat mengambil menjadi tiga hal yang mendasar:

1. Kelebihan Jumlah Siswa.

Seperti dijelaskan di atas walaupun berada di dalam pedesaan tapi minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di madrasah masih sangat tinggi, sehingga MTs Samailul Huda Mlaten Mijen Demak tiap tahunnya menerima siswa yang banyak sehingga melebihi batas yang telah ditentukan. Banyaknya siswa dalam satu kelas, sangat membutuhkan konsentrasi dan kreatifitas yang sangat tinggi dari para guru, sehingga semua siswa yang ikut pelajaran merasa diperhatikan semua, dan tidak ada pembeda-bedaan dalam pelayanan.

Tapi dalam pelaksanaannya pihak madrasah merasa menerima semua siswa yang mendaftar, dengan alasan kemanusiaan untuk menampung siswa yang tidak mampu melanjutkan belajar. Ketidakmampuan madrasah untuk menolak siswa menunjukkan kurang tegasan

⁹ Amirullah Haris Budiono, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2003), cet I, hlm. 304.

dari pihak madrasah. Hal ini ditunjukkan dengan kurangnya lokal yang tersedia.

2. Kurangnya Koordinasi antar Lembaga Kesiswaan.

Madrasah masih perlu meningkatkan koordinasi dan komunikasi antar lembaga kesiswaan yang ada di lingkungan madrasah, antara kepala sekolah, dewan guru khususnya wali kelas, dan dari perwakilan siswa yang tertampung dalam organisasi siswa. Kurangnya koordinasi ini terlihat dari masih simpang-siurnya tugas dan wewenang, sehingga tugas kurang maksimal.

3. Kurang Kerjasama antara Warga dan Pihak Madrasah.

Masyarakat merupakan suprastruktur yang ada di lingkungan madrasah. Tidak bisa dipungkiri karena madrasah berada ditengah-tengah masyarakat. Madrasah tidak bisa bertindak semaunya tanpa mempertimbangkan keberadaan masyarakat sekitar. Selain itu masyarakat bisa berguna untuk membantu pihak sekolah dalam mengawasi tingkah laku siswa. Madrasah masih kurang berkomunikasi dan berdiskusi dengan masyarakat, apa yang masih kurang dan perlu dilaksanakan kedepannya masyarakat bisa memberikan masukan. Tidak adanya kerjasama warga dan pihak sekolah menjadikan madrasah kesulitan untuk memantau tingkah laku siswa.

Adanya kerjasama antara kepala sekolah, dewan guru, orang tua wali, dan masyarakat diharapkan terjalin komunikasi dan koordinasi yang bisa membuat kemajuan bagi madrasah dan siswa, sehingga kegiatan manajemen kesiswaan merupakan kegiatan yang dapat dikerjakan dan dilaksanakan oleh beberapa pihak, tidak hanya dari madrasah saja.